

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Corona virus merupakan kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Virus ini menyebabkan infeksi pernapasan ringan seperti flu, sampai menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia) (Norhapiah, 2020). Data Covid-19 diperoleh berdasarkan WHO, bahwa telah menjadi pandemi global dengan 4.534.0731 kasus positif yang telah terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia (Luh Devi, 2020). Kasus positif Covid-19 di Indonesia telah melonjat pesat sejak Bulan Maret tercatat dalam angka ratusan (Kementerian Kesehatan, 2020) pada minggu kedua Mei telah mencapai belasan ribu orang dengan kematian di atas seribu (Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, 2020) (Nuraeni, 2020). (WHO, 2021) memaparkan bahwa penyebaran COVID-19 di Dunia tanggal 07 Desember 2021 sebesar 256 juta jiwa terkonfirmasi positif dan 5,1 juta jiwa meninggal dunia. (Kemenkes.RI, 2021) mengatakan bahwa penyebaran Covid-19 di Indonesia tanggal 07 Desember 2021 total kasus terkonfirmasi COVID-19 sebesar 4.260.000 jiwa, sembuh sekitar 4.096,198 jiwa, dan meninggal 144.000 jiwa. (Riskesdas, 2021), berdasarkan kutipan laman situs Satuan Situs Penanganan Covid-19 Indonesia didapatkan kasus dari bulan Desember, terkonfirmasi sebanyak 4.260.000 kasus, sembuh sebanyak 4.096,198 kasus dan meninggal sebanyak 144.000 kasus (Dinkes, 2021).

Tingginya kasus Covid-19 di Indonesia, membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru yang harus diterapkan untuk mengurangi penularan Covid-19, penerapan kebijakan tersebut mengakibatkan berbagai dampak pada remaja sehingga muncul kecemasan pada remaja. Pertama Khirjan Nahdi, 2020 dalam penelitiannya menerangkan bahwa *lockdown* juga diatur dalam keputusan presiden (KEPPRES) no 11 tahun 2020 tentang penerapan Kesaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 yang menghasilkan pembatasan aktivitas bagi masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah *lockdown* (Khijirin, 2020). Dampak yang muncul pada remaja dari perberlakuan kebijakan *lockdown* antara lain perasaan bosan karena harus tinggal di rumah, khawatir tertinggal pelajaran, timbul perasaan

tidak aman, merasa takut karena terkena penyakit, merindukan teman-teman dan khawatir tentang penghasilan orangtua. Dampak yang membahayakan adalah sebanyak 62% anak mengalami kekerasan verbal oleh orang tua selama berada dirumah. Contoh konkrit kekerasan pada anak secara emosional adalah merendahkan kemampuan anak dalam belajar dan menerapkan pola mendisplinkan anak yang tidak tepat, seperti memberikan hukuman dan sanksi yang dianggap bagi sebagian orang tua justru akan membangkitkan semangat pada anak (Kemkes, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), berdasarkan penetapan tersebut, Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Virus Corona Disease* (Covid-19) (Niken, 2020). Pembelajaran daring atau *online* merupakan pembelajaran berdasarkan pada teknologi yang bahan belajarnya dikirim secara elektronik ke peserta didik dari jarak jauh menggunakan jaringan komputer. Pemerintah menganggap pembelajaran online di nilai merupakan cara yang paling efektif untuk melakukan pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 saat ini. Para pelajar menganggap pembelajaran daring ini banyak di keluhkan karena dirasa kurang efektif (Fuziyah, 2020).

Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyak tugas yang diberikan oleh guru membuat sebagian banyak siswa stres dalam menjalani pembelajaran daring (Chaterine, 2020). Tugas yang diberikan oleh guru juga di anggap memberatkan dan memiliki waktu pengerjaan yang sangat singkat sehingga membuat siswa kebingungan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Sari, 2020). Tugas yang banyak diberikan, siswa bisa menghabiskan waktu dari pagi hingga malam hari hanya untuk menyelesaikan berbagai tugas daringnya. Kondisi tersebut sebelumnya tidak terjadi ketika kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di sekolah (Hardani, 2020). Dwi Hardani (2020) dalam penelitiannya menerangkan bahwa faktor yang menjadi pemicu munculnya kecemasan pada remaja dalam menerapkan kegiatan pembelajaran secara *online/daring* antara lain seperti kurangnya memahami materi, deadline tugas, internet tidak stabil, kesulitan mengerjakan tugas, kesulitan membeli kuota internet, kendala teknis, penurunan nilai, keterlambatan mengikuti kelas, tidak siap menghadapi jenjang selanjutnya (Hardani, 2020).

Faktor lain yang menyebabkan munculnya kecemasan karena kurangnya informasi yang diperoleh remaja terkait dengan pandemi Covid-19 ini (Purwanto et

al., 2020). Yang dipikirkan remaja virus corona sangat berbahaya (Zaharah, Kirilova & Windarti, 2020) yang apabila seorang terinfeksi virus ini sulit untuk sembuh dan kebanyakan meninggal. Faktor kurangnya informasi mengenai kondisi ini, pemberitaan yang terlalu heboh di media masa ataupun media sosial (Aulia, 2018), kurangnya membaca literasiterkait dengan penyebaran dan mengantisipasi penularan corona virus (Fitria, 2020) mengakibatkan munculnya kecemasan pada remaja. Linda Fitria (2020) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif data penelitian tentang kecemasan yang di alami remaja pada masa pandemi ini diketahui bahwa tingkat kecemasan remaja pada saat masa pandemiCovid-19 berada pada kategori rendah sebesar 2,1%, kategori sedang 43,9% dan untuk kategori tinggi 54% berada pada kategori tinggi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh remaja terkait dengan pandemi Covid-19 (Fitria, 2020).

Aktivitas yang dilakukan oleh remaja untuk menghilangkan tekanan dan kecemasan yang dirasakan. Aktivitas yang bisa dilakukan antara lain mendengarkan musik, menonton televisi atau film, makan dan berolahraga. Remaja juga memilih untuk tidur agar merasa lebih tenang dan terhindar dari kecemasan yang berlebihan. Remaja dapat mendengarkan musik yang dianggap mampu membuat suasana menjadi lebih tenang dan tidak bosan untuk belajar (Izzah Rahmawati & Humairoh, 2020; Dwi Hardani, 2020). Aktivitas menghindari seperti menonton televisi, bermain game dan tidur mampu membuat siswa terhindar dari perasaan cemas. Aktivitas tersebut apabila dilakukan secara terus menerus juga dapat menimbulkan masalah yang lebih serius karena penyebab dari kecemasan yang dialami justru tidak di tangani (Mukminina & Abidin, 2020; Hardani, 2020)

Pola asuh orang tua merupakan interaksi yang dilakukan orang tua dan anak untuk membimbing dan mengarahkan pada nilai-nilai kebijakan dengan tujuan untuk membangun kepribadian anak, kecerdasan emosional, dan perilaku anak agar kelak dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat (Kamar dkk., 2020; Pucangan, 2017). Menurut Djamarah (Noervadila & Meiliana, 2019) pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua ketika membimbing dan menjaga dari anak lahir sampai anak dewasa, dalam membentuk perilaku sesuai norma yang berlaku dilingkungan masyarakat. Dalam melakukan pola asuh menurut Hedyanti dkk. (2016), orang tua harus mendidik dan mengarahkan anak dapat menumbuhkan minat serta bakat yang ada didalam diri anak. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, bisa disimpulkan bahwa pola asuh yaitu tehnik yang dilakukan orang tua saat membimbing,

mengarahkan anak dan menjaga anak dari lahir hingga remaja untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki anak, serta mencapai tujuan yang diinginkan sesuai norma yang berlaku dimasyarakat (Fadhilah dkk., 2019)

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang berperan besar dalam membangun kompetensi sosial anak, oleh karena itu orang tua yang baik harus memiliki perilaku pola asuh yang tepat. Pola asuh bagian dari proses pengasuhan terhadap anak yang melibatkan interaksi anak dengan orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka dari itu orang tua wajib memberikan pembelajaran pada anak saat dirumah, banyak orang tua yang keberatan ketika anaknya belajar di rumah karena anak cenderung bermain meskipun seharusnya waktu tersebut merupakan waktu belajar jika disekolah, setiap orang tua mempunyai aturan yang berdeda – beda saat membimbing dan mendidik anaknya hal itu tergantung dari cara pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak (Khasanah, 2020).

Ada beberapa tipe pola asuh, diantaranya pola asuh demokratis yakni model pola asuh yang di implementasikan orang tua dengan mematok standar capaian kematangan anak dengan pola komunikasi yang responsif terhadap segala bentuk pertanyaan dan pendapat anak serta penuh keakraban dan kehangatan. Sedangkan pada pola asuh permisif, orang tua cenderung menerapkan pengasuhan anak dengan selalu dimanja. Pada pola asuh keterikatan, orang tua selalu overprotektif kepada anak. Jenis pola asuh yang lain, yakni pola asuh otoriter adalah pengasuhan orang tua yang selalu memberi aturan ketat kepada anak. Pola asuh lalai dimana orang tua cenderung selalu membebaskan anak, tidak ada peraturan yang tertentu, tidak peduli tentang kegiatan anak dan membiarkan anak sesuka hati anak (Ayun, 2017).

Kemudian pola asuh orang tua harus mampu melaksanakan pola asuh yang efektif sesuai dengan kebutuhan anak. Pola asuh yang efektif adalah pola asuh yang positif, sehingga dapat menghubungkan orang tua dan anak, pengaruh pola asuh yang positif, menerima anak apa adanya, mendukung anak, memberikan fasilitas bagi anak, dan memuaskan anak meningkat. Namun, tidak semua orang tua dapat melakukan pola asuh yang dapat memberikan dampak psikologis bagi anaknya, terutama di masa pandemi Covid-19. Mengingat bahwa anak-anak bukanlah pembelajar dewasa, mereka perlu memberikan dukungan orang tua. Kondisi ini mirip dengan proses belajar di masa pandemi dan membutuhkan dukungan orang tua yang sangat kuat dalam belajar. Di masa pandemi Covid19, proses belajar tatap muka pertama di

sekolah saat ini sedang berlangsung. Termasuk lebih banyak pembinaan dan pengawasan orang tua di rumah melalui pembelajaran online (Fauzi & Sastra Kusuma, 2020).

Penelitian oleh Prabasari (2017) menunjukkan bahwa positif dan signifikan pada pola asuh orang tua ( $t$  hitung 4,171) melalui motivasi belajar (nilai sig. 0,000). Komsu (2018) menguatkan tentang adanya kontribusi pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 28,7%, pola asuh demokratis memiliki signifikansi 0,000 dan menunjukkan bahwa  $t$  hitung 5,227 ( $>$ tabel 1,967) yang mana pola asuh demokratis memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar anak. Peran yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung pendidikan di masa pandemi ini, yaitu : Menyiapkan fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran dengan memadai. Fasilitas tersebut akan mendukung kegiatan pembelajaran *online* secara efektif anak akan merasa percaya diri. Orang tua memastikan anak belajar *online* dengan aman Kesehatan anak menjadi yang utama. Pola asuh yang tepat akan berdampak pada motivasi belajar yang tinggi pada siswa, sehingga pemanfaatan fasilitas daring bisa diaplikasikan secara maksimal. Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi yang dimiliki siswa. Hal ini terutama terjadi pada proses pembelajaran dimasa pandemi Covid-19, dimana belajar dilakukan di rumah. Peran orang tua sangat penting untuk memberikan motivasi secara langsung. Orang tua pun dituntut untuk memiliki pola asuh yang baik dalam mendampingi anak selama belajar di rumah (Dewi & Khotimah, 2020).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 April 2022 dengan wawancara 30 remaja kelas VIII SMP N 4 Karanganyar, terdapat remaja mengalami kecemasan. Sekitar dari 28 siswa remaja kelas VIII mengalami kecemasan selama di masa pandemi Covid-19 kurang memahami pelajaran yang diajarkan guru selama proses pembelajaran *online* melalui via zoom, googlemeet dan tugas dikirim melalui grup kelas. Selama pembelajaran dilakukan dengan *online* sebagian dari orang tua ada tetap memantau kegiatan pembelajaran anak selama *online* dan ada juga orang tua yang tidak bisa memantau langsung proses pembelajaran anak karena orang tua mereka yang bekerja.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan remaja sekolah dalam menghadapi pendidikan dimasa pandemi Covid-19 di SMP N 4 Karanganyar”

## B. Rumusan Masalah

Corona virus merupakan kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Data Covid-19 diperoleh berdasarkan WHO, bahwa telah menjadi pandemi global dengan 4.534.0731 kasus positif yang telah terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia (Luh Devi, 2020). Kasus positif Covid-19 di Indonesia telah melonjat pesat sejak bulan Maret tercatat dalam angka ratusan (Kementerian Kesehatan, 2020) pada minggu kedua Mei telah mencapai belasan ribu orang dengan kematian di atas seribu (Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, 2020) (Nuraeni, 2020). Data statistik kasus Covid-19 secara nasional di Indonesia berdasarkan kutipan laman situs Satuan Situs Penanganan Covid-19 Indonesia didapatkan kasus dari bulan Maret hingga Oktober, terkonfirmasi sebanyak 111.700 kasus, sembuh sebanyak 122.854 kasus dan meninggal sebanyak 3.129 kasus. Tanggal 31 Oktober tercatat kasus terkonfirmasi : 410.088, kasus aktif : 58.418, sembuh : 337.801, dan kasus meninggal 13.849 (Stagas Penangan Covid-19, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), berdasarkan penetapan tersebut, Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Virus Corona Disease* (Covid-19) (Niken, 2020).

Dampak dari penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyak tugas yang diberikan oleh guru membuat sebagian banyak siswa stres dalam menjalani pembelajaran daring (Chaterine, 2020). Dwi Hardani (2020) dalam penelitiannya menerangkan bahwa faktor yang menjadi pemicu munculnya kecemasan pada remaja dalam menerapkan kegiatan pembelajaran secara *online/daring* antara lain seperti kurangnya memahami materi, deadline tugas, internet tidak stabil, kesulitan mengerjakan tugas, kesulitan membeli kuota internet, kendala teknis, penurunan nilai, keterlambatan mengikuti kelas, tidak siap menghadapi jenjang selanjutnya (Hardani, 2020).

Pola asuh orang tua interaksi yang dilakukan orang tua dan anak untuk membimbing dan mengarahkan pada nilai-nilai kebijakan dengan tujuan untuk membangun kepribadian anak, kecerdasan emosional, dan perilaku anak agar kelak dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat (Kamar dkk., 2020; Pucangan, 2017). Ada beberapa tipe pola asuh, diantaranya pola asuh demokratis yakni model pola asuh yang di implementasikan orang tua dengan mematok standar capaian

kematangan anak dengan pola komunikasi yang responsif terhadap segala bentuk pertanyaan dan pendapat anak serta penuh keakraban dan kehangatan. Sedangkan pada pola asuh permisif, orang tua cenderung menerapkan pengasuhan anak dengan selalu dimanja. Pada pola asuh keterikatan, orang tua selalu overprotektif kepada anak.

Rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka pernyataan penelitian ini yaitu “ Apakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Dalam Menghadapi Pendidikan Dimasa Pandemi Covid-19 Di SMP N 04 Karanganom”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan remaja sekolah dalam menghadapi pendidikan dimasa pandemi Covid-19 di SMPN 4 Karanganom”

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, dan jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap remaja sekolah
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan remaja dalam menghadapi pendidikan di masa pandemi Covid-19.
- d. Menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan kecemasan remaja sekolah dalam menghadapi pendidikan dimaa pandemi Covid-19

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitan ini dapat dijadikan menambah ilmu khususnya keperawatan jiwa tentang pengetahuan pola asuhan orang tua dengan kecemasan yang dialami oleh remaja sekolah yang akan menghadapi pendidikan di masa wabah pandemi Covid-19.

#### 2. Manfaat praaktis

##### a. Bagi remaja sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pendidikan bagi remaja sekolah untuk mengetahui tentang pola asuh orang tua kepada anak

remaja sekolah dan kecemasan dalam menghadapi pendidikan dimasa pandemi Covid-19.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak remaja sekolah dan kecemasan dalam menghadapi pendidikan dimasa pandemi Covid-19, sehingga keluarga mengatasi kecemasan di masa pandemi Covid-19.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai layanan medis dapat manambah ilmu, wawasan dan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan kecemasan remaja sekolah dalam menghadapi pendidikan dimasa pandemi Covid-19.

d. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk memberikan informasi yang positif mengenai pola asuh orang tua dan kecemasan dalam menghadapi pendidikan dimasa pandemi Covid-19.

e. Bagi institusi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan pelayanan kesehatan dapat berperan aktif dalam memberikan pelayanan kesehatan dan konseling yang optimal kepada masyarakat, terkhusus remaja, sehingga mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan selama pandemi Covid-19.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan remaja sekolah dalam menghadapi pendidikan dimasa pandemi Covid-19.

## E. Keaslian Penelitian

### 1. (Aguestien Lisnawati) dengan judul penelitian “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Dirumah Pada Masa Pandemi Covid-19”

Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan kasus, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan analisa data deskriptif, metodologi kuanlitatif sebagai prosedur pelaksanaan penelitian untuk menghasilkan data dalam bentuk bahasa

deskriptif atau verbal, atau prosedur politik, kegiatan ini diadakan dirumah orang tua siswa. Peneliti ini bertindak sebagai instrumen pertama dalam pengumpulan data atau instrumen kunci. Teknik pengumpulan data utama survei ini adalah wawancara, catatan dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ada kaitan pola asuh orang tua kegiatan pembelajaran selama pandemi Covid-19, pelaksanaan pembelajaran dirumah banyak orang tua memberikan motivasi selama siswa dituntut belajar dari rumah himbauan mengenai pandemi Covid-19. Walaupun tidak sedikit juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orang tua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian rancangan deskriptif korelasi, objek penelitian pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan remaja sekolah dimasa pandemi Covid-19 di SMP N 4 Karanganyar. Teknik pengambilan sampel *purposive sample*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang disebarluaskan secara langsung. Variabel bebas penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikatnya yaitu tingkat kecemasan pada remaja, instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner kecemasan.

2. (Bagas Kurnianto dan Ravita Deasy Rahmawati) dengan judul penelitian “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Di masa Pandemi”

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelatif untuk mengetahui hubungan antara variabel tanpa mempengaruhi dan memanipulasi variabel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian korelatif, metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu kuesioner dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ada kaitan pola asuh orang tua kegiatan pembelajaran selama pandemi Covid-19 Pola asuh orang tua pada pemenuhan belajar anak di rumah beraneka ragam tergantung pemenuhan kebutuhan psikologis belajar anak tersebut. Dalam konteks ini, relasi dan interaksi sosial antara orang tua dan anak di rumah harus memiliki hubungan yang baik.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain penelitian deskriptif korelasi untuk mempelajari pola asuh anak terkait kecemasan pada remaja menghadapi pendidikan dimasa pandemi Covid-19 di SMP N 4 Karanganyar metode pengambilan sampel menggunakan *purposive*

*sample*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang disebarakan secara lansung. Variabel bebas penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikatnya yaitu tingkat kecemasan pada remaja, instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner kecemasan.

3. (Nika Cahyani dan Rita Kusumah, 2021) dengan judul penelitian “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19” Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya mengarah pada kajian fenomenologis yang memiliki perhatian khusus terhadap fenomena yang diteliti, fokus terhadap kegiatan subjek penelitian, mengungkapkan permasalahan, memaparkan data, menganalisis data, serta mendapat data dengan cara observasi langsung. Dari hasil penelitian ada kaitan pola asuh orang tua kegiatan pembelajaran selama pandemi Covid-19, bahwa mendampingi anak belajar dari rumah, sambil orangtua mengerjakan pekerjaan yang harus diselesaikan dari kantor atau dari rumah memang menjadi tantangan tersendiri, yang perlu diingat adalah orangtua di rumah bukan untuk menggantikan semua peran guru di sekolah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain penelitian deskriptif korelasional untuk mempelajari pola asuh anak terkait kecemasan remaja saat pandemi Covid 19 dengan SMP N 4 Karanganom. Metode pengambilan sampel yang ditargetkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penyebaran kuesioner. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel terikatnya adalah tingkat kecemasan remaja. Alat yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner kecemasan dan pola asuh orang tua.